

Wawasan *Buddhayana* Sebagai Nilai Moderasi Beragama Dalam Spiritualitas Rohaniwan Sangha Agung Indonesia

Taridi*, Ida Bagus Gde Yudha Triguna, Euis Dewi Yuliana

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

*taridi@stiab-jinarakkhita.ac.id

Abstract

*The spiritual life of Buddhists should ideally be based on a deep understanding of universal Buddhist teachings. In the context of *Buddhayana*, the spiritual life encompasses not only theoretical aspects but also practical appreciation of non-sectarian values, inclusiveness, pluralism, universalism, and belief in Sang Hyang Adi Buddha. This study aims to analyse the factors that make the *Buddhayana* perspective important in the spiritual practice of Buddhist clergy in the Indonesian Sangha Agung. The study uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through interviews, observations, and documentation of a number of Buddhist clergy in the Indonesian Sangha Agung environment, then analysed inductively and thematically. The results of the study show that *Buddhayana* insights play an important role in shaping the personal transformation of clergy, encouraging dynamic and non-sectarian spiritual practices, and strengthening unity in the diversity of the sangha. This study confirms that the *Buddhayana* perspective is not only understood as a doctrine but also as an ethical conceptual framework that guides the spiritual practice and social role of clergy in a multicultural society. This study contributes academically to the study of contemporary Buddhism, particularly in the development of an integrative, moderate, and contextual model for clergy training.*

Keywords: *Non-Sectarianism; Religious Moderation; Monastic Spirituality*

Abstrak

Kehidupan rohaniwan Buddha idealnya berlandaskan pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Buddha universal. Dalam konteks *Buddhayana*, kehidupan rohaniwan tidak hanya mencakup aspek teoretis, tetapi juga penghayatan praktis terhadap nilai-nilai non-sektarian, inklusivitas, pluralisme, universalisme dan keyakinan terhadap Sang Hyang Adi Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadikan wawasan *Buddhayana* penting dalam praktik spiritual rohaniwan Buddha di Sangha Agung Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sejumlah rohaniwan Buddha di lingkungan Sangha Agung Indonesia, kemudian dianalisis secara induktif dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawasan *Buddhayana* berperan penting dalam membentuk transformasi personal rohaniwan, mendorong praktik spiritual yang dinamis dan non-sektarian, serta memperkuat persatuan dalam keberagaman sangha. Penelitian ini menegaskan bahwa wawasan *Buddhayana* tidak hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi sebagai kerangka konseptual etis yang membimbing laku spiritual dan peran sosial rohaniwan dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik terhadap kajian agama Buddha kontemporer, khususnya dalam pengembangan model pembinaan rohaniwan yang integratif, moderat, dan kontekstual.

Kata Kunci: *Non-Sektarian; Moderasi Beragama; Spiritualitas Monastik*

Pendahuluan

Perkumpulan umat Buddha saat ini berkembang menjadi majelis-majelis agama Buddha. Berdasarkan data Ditjen Bimas Buddha Kementerian Agama terdapat 48 organisasi keagamaan Buddha pusat yang terdiri dari majelis dan organisasi para rohaniwan. Dari 48 keorganisasian keagamaan Buddha pusat terdapat tujuh organisasi perkumpulan para rohaniwan Buddha. Selain majelis, turut berkembang juga perkumpulan para rohaniwan Buddha yang berasal dari berbagai mazhab. Saat ini berkembang mazhab besar pengikutnya yaitu Theravada, Mahayana, dan Vajrayana (Rabjam, 1996).

Mazhab ini memiliki perkumpulan-perkumpulan dan basis umat yang berbeda-beda (Ismoyo et al., 2021). Dari perkumpulan-perkumpulan para rohaniwan Buddha terdapat perkumpulan yang hanya berciri satu mazhab dan ada juga perkumpulan yang mewadahi ketiga mazhab besar seperti Sangha Agung Indonesia (Dharmawimala, 2012). Hal ini yang menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam mempraktikkan ajaran Buddha (Endo, 2002; Piyasilo, 2008). Meski dalam praktik menjalankan ajaran Buddha memiliki metode, bentuk dan cara yang berbeda-beda namun secara esensi para rohaniwan Buddha memiliki tujuan yang sama yakni mencapai pencerahan (Herwindo & Salim, 2022).

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Wright (2017) bahwa kehidupan seorang rohaniwan Buddha sejatinya merupakan wujud dari pengamalan ajaran Buddha secara utuh dan mendalam. Dalam idealitasnya, rohaniwan diharapkan menjadi teladan kebijaksanaan, kesederhanaan, dan cinta kasih bagi umat Buddha dan juga masyarakat secara umum. Diungkapkan juga oleh Burhanudin (2018); Gramidia & Setyawan (2022); dan Iryani (2018) wawasan *Buddhayana* sebagai pandangan dalam memahami ajaran Buddha dengan keanekaragaman mazhab serta akulturasi budaya yang terjadi.

Dalam kitab *Saddharmapundarika-sutra* mendefinisikan jalan tunggal sebagai Kendaraan *Buddha* (Mukti, 2004). Oleh Chia (2018) Wawasan *Buddhayana* merupakan pandangan integral yang menekankan kesatuan ajaran Buddha tanpa sekat sektarian. Konsep ini menekankan nilai keterbukaan, kebijaksanaan, dan penerapan ajaran secara kontekstual sesuai perkembangan zaman (Desnitskaya, 2022). Wawasan *Buddhayana* berakar pada semangat *Ehipassiko* (“datang dan lihatlah sendiri”) yang mengundang umat untuk mempraktikkan ajaran berdasarkan pengalaman langsung, bukan semata tradisi atau dogma (Sayadaw, 2003).

Dalam kehidupan sebagai rohaniwan Buddha, baik secara individu maupun komunitas wawasan *Buddhayana* menjadi fondasi penting yang menuntun rohaniwan memahami nilai-nilai universalitas, toleransi dan keterbukaan dalam praktik spiritual (Grace et al., 2021; Suryanadi, 2025). Namun dalam realitasnya, tidak semua rohaniwan menempatkan wawasan *Buddhayana* sebagai pijakan utama dalam laku hidup sehari-hari. Fenomena ini terlihat dalam dinamika kehidupan Sangha Agung Indonesia, di mana terjadi perbedaan intensitas penghayatan terhadap nilai-nilai *Buddhayana*.

Situasi ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih dalam mengenai apa yang membuat wawasan *Buddhayana* begitu penting untuk ditanamkan secara konsisten di kalangan laku rohaniwan. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara wawasan keagamaan dan perilaku spiritual (Hanipudin, Subki & Mulat, 2023; Sukrawati, 2019). Ditegaskan juga oleh Rahula (1982) bahwa pemahaman mendalam terhadap ajaran Buddha menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku moral yang benar. Lebih lanjut Maháthera (2010) menegaskan bahwa kehidupan para rohaniwan Buddha yang sehat bergantung pada keseimbangan antara penghayatan doktrin dan praktik spiritual yang dilakukan.

Selain itu, diungkapkan juga oleh Hatmono (2019); Sitorus & Iqbal (2019) adanya peran wawasan *Buddhayana* dalam membangun keharmonisan dalam masyarakat. Namun, penelitian yang secara khusus membahas faktor-faktor penyebab pentingnya wawasan *Buddhayana* dalam laku rohaniwan di lingkungan Sangha Agung Indonesia, masih belum dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek normatif ajaran atau peran sosial *Buddhayana*, tanpa menggali fungsi konseptualnya sebagai kerangka pembentuk laku spiritual dan orientasi kehidupan rohaniwan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam menjaga harmoni sosial dan kehidupan keagamaan yang damai (Zaluchu et al., 2025). Menurut Setinawati et al., (2025) moderasi beragama menekankan sikap keberagaman yang inklusif, toleran, serta mampu menghargai keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan tanpa kehilangan komitmen terhadap ajaran masing-masing. Dalam tradisi Buddhisme, nilai-nilai moderasi tersebut tercermin dalam pandangan non-sektarian yang menekankan kesatuan esensi ajaran Buddha di tengah keragaman metode praktik spiritual.

Buaban (2021) menegaskan perspektif ini memungkinkan umat Buddha untuk memandang perbedaan mazhab bukan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai kekayaan tradisi yang memperkaya pengalaman spiritual. Oleh karena itu, wawasan *Buddhayana* sebagai pandangan yang menekankan kesatuan ajaran Buddha dan keterbukaan terhadap berbagai tradisi memiliki relevansi yang kuat dalam membangun moderasi beragama, khususnya dalam kehidupan rohaniwan yang berperan sebagai teladan spiritual bagi umat dan masyarakat luas (Riaz & Naveed, 2025).

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah kajian tersebut dengan menganalisis faktor-faktor yang menjadikan wawasan *Buddhayana* penting dalam praktik spiritual rohaniwan Sangha Agung Indonesia, serta implikasinya bagi kehidupan spiritual, organisasi sangha, dan relasi sosial-keagamaan dalam bingkai moderasi di masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor apa yang menjadikan wawasan *Buddhayana* signifikan dalam praktik spiritual rohaniwan Sangha Agung Indonesia dan implikasinya terhadap kehidupan spiritual dan sosial rohaniwan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan studi kasus dalam penelitian menekankan pada analisis mendalam dan terperinci terhadap kasus-kasus tertentu, yang dapat berupa individu, kelompok, atau fenomena sosial. Penelitian dilakukan di beberapa wihara-wihara yang berada di bawah naungan Sangha Agung Indonesia. Subjek para biksu dan biksuni yang aktif dalam kegiatan organisasi dan pembinaan umat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas rohaniwan Sangha Agung Indonesia, serta studi dokumen. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari biksu senior, pimpinan sangha Agung Indonesia semuanya merupakan rohaniwan Buddha. Informan dipilih karena memiliki posisi strategis dalam organisasi sangha dan pengalaman panjang dalam pembinaan spiritual umat. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball* sampling untuk menentukan informan yang relevan pada fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan kualitas, dan pengalaman dalam kehidupan keagamaan dan interaksi sosial. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan uji kevalidan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya melakukan konfirmasi

ulang kepada para informan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan maksud dan penjelasan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan fokus, sub-fokus, dan sub-sub fokus penelitian. Setiap data diberi kode berdasarkan sub-fokus, sumber informan, dan teknik pengumpulan datanya.

Hasil dan Pembahasan

1. Wawasan *Buddhayana* dan Transformasi Personal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawasan *Buddhayana* memiliki peran penting dalam membentuk transformasi personal rohaniwan Buddha di lingkungan Sangha Agung Indonesia. Wawasan *Buddhayana* merupakan cara pandang yang menekankan kesatuan esensial ajaran Buddha di tengah keberagaman mazhab dan praktik spiritual. Prinsip ini menegaskan bahwa semua mazhab dalam tradisi Buddhis memiliki tujuan yang sama, yaitu pembebasan dari penderitaan (*dukkha*). Pemahaman filosofis ini penting bagi rohaniwan agar tidak terjebak dalam pandangan sektarian, tetapi mampu menampilkan sikap inklusif dan terbuka terhadap semua bentuk praktik keagamaan Buddha.

Dengan menegaskan prinsip *eka yana* atau jalan tunggal, para rohaniwan diarahkan untuk melihat spiritualitas bukan sebagai identitas kelompok, melainkan sebagai perjalanan universal menuju pembebasan. Hal ini memperkuat Sangha Agung Indonesia sebagai perkumpulan rohaniwan Buddha yang inklusif, adaptif, sesuai nilai-nilai *Buddhayana*. Dalam konteks sosial keagamaan Indonesia yang plural, wawasan *Buddhayana* berfungsi sebagai pedoman hidup yang menumbuhkan sikap terbuka, bijaksana, dan berorientasi pada kesejahteraan semua makhluk (Sudirman et al., 2025).

Menurut biksu Bhadrprabhava Seninda Vamsa yang merupakan anggota Sangha Agung Indonesia menyatakan jika seorang biksu memahami wawasan *Buddhayana* dia tidak akan mudah fanatik atau berpikiran negatif sempit terhadap satu tradisi tertentu, ketika mereka menemukan praktik ritual yang berbeda mereka akan mencari tahu terlebih dahulu mengenai makna tanpa langsung melabeli itu sesat sehingga tidak memunculkan fanatik yang berlebihan (Wawancara, 3 April 2025). Dengan demikian, wawasan *Buddhayana* tidak hanya dimaknai sebagai pandangan, tetapi juga sebagai etika hidup yang menuntun para rohaniwan menuju harmoni spiritual dan sosial.

Hal ini diperkuat oleh Biksu Nyana Bhadra selaku Lembaga Hubungan Lintas Sangha, Agama dan Internasional yang mengatakan bahwa dengan memiliki pandangan wawasan *Buddhayana* keterbukaan untuk melihat bentuk yang lain akan menjadikan seseorang lebih memiliki kesempatan untuk belajar terus menerus tanpa adanya sekat eksklusif. Beliau menegaskan bahwa wawasan *Buddhayana* itu suatu aksan yang "open", terbuka-terbuka untuk melihat yang lain. Karena ada orang yang cenderung melihat satu sekte, lalu dia merasa... ya, ada orang yang cocok dengan sekte itu, dan tidak terbuka dengan sekte lain (Wawancara, 2 Juli 2025).

Temuan ini sejalan dengan wawasan *Buddhayana* yang merupakan perspektif non-sektarian yang menekankan kesatuan esensi Dharma di balik keragaman metode (*upāya*), serta mendorong sikap inklusif dan reflektif dalam kehidupan spiritual (Chia, 2018; Goonewarene, 2010). Dengan demikian, wawasan *Buddhayana* tidak hanya berfungsi sebagai kerangka pemahaman ajaran, tetapi juga sebagai etika hidup yang menuntun rohaniwan menuju harmoni spiritual dan sosial dalam konteks masyarakat yang plural. Pada tataran harmoni spiritual bahwa dengan memiliki wawasan *Buddhayana* sebagai rohaniwan Buddha yang memiliki tujuan akhir mencapai pembebasan akan menuntun dalam melenyapkan segala kemelekatan (Rinpoche, 2007).

2. Praktik Spiritual yang Dinamis dan Non-Sektarian

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa wawasan *Buddhayana* mendorong praktik spiritual yang bersifat dinamis dan tidak kaku. Rohaniwan Buddha di lingkungan Sangha Agung Indonesia mempraktikkan berbagai metode spiritual dari tradisi Buddhis yang berbeda selama metode tersebut tetap berlandaskan pada esensi ajaran Buddha. Praktik yang dilakukan baik yang berasal dari mazhab Theravada, Mahayana, maupun berbagai ritual yang berkembang dalam tradisi Vajrayana.

Hal yang terpenting disampaikan oleh Bien (2010); dan Bodhi (2006) dari praktik yang dilakukan sesuai dengan ajaran Buddha untuk mencapai pembebasan dan praktik disiplin sesuai dengan peraturan sebagai rohaniwan selain itu, praktik yang dilakukan oleh para rohaniwan Buddha sesuai dengan mazhab yang dipilih dengan kecocokan masing-masing, sehingga perkembangan berbagai mazhab dalam Buddhisme turut memperkaya metode dan tradisi praktik spiritual. Dalam praktiknya, dengan wawasan *Buddhayana* memungkinkan rohaniwan mempraktikkan ajaran Buddha secara dinamis dan tidak kaku.

Para informan menunjukkan fleksibilitas dalam memilih metode spiritual, seperti mengikuti meditasi *Vipassana* (Theravada), praktik puja bakti dalam mazhab Mahayana, hingga ritual Vajrayana, selama semuanya sejalan dengan esensi Dharma. Fleksibilitas ini menegaskan prinsip *Buddhayana* bahwa perbedaan metode bukan sumber pertentangan, melainkan kekayaan tradisi yang memperluas cakrawala pengalaman spiritual. Hal ini disampaikan BIKSU Nyana Bhadra yang mengatakan ada yang bilang ritual Bahasa Indonesia tidak autentik, namun dengan memiliki pandangan universal akhirnya semakin banyak orang mengapresiasi bahwa doa dalam bahasa Indonesia itu ternyata memberikan dimensi yang berbeda pada orang yang mendengarkan (Wawancara, 2 Juli 2025). Oleh sebab itu, adanya berbagai macam metode dan cara yang berbeda menunjukkan keterbukaan yang mencerminkan kemampuan rohaniwan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dikatakan Goonewarene (2010); dan Kimura (2003) bahwa di era modern ketika praktik keagamaan berpotensi terfragmentasi, wawasan *Buddhayana* memberikan pandangan *Eka Yana* jalan tunggal yang menuju pembebasan. Hal ini menempatkan berbagai metode sebagai sarana pengembangan spiritual yang dinamis. Dengan adanya pemahaman mengenai wawasan *Buddhayana* Rohaniwan cenderung tidak terjebak dalam dikotomi “tradisi paling benar”, tetapi lebih fokus pada kualitas transformatif dari praktik spiritual yang dilakukan.

Temuan ini menegaskan bahwa *Buddhayana* menciptakan kerangka spiritual yang adaptif dan relevan untuk kebutuhan masyarakat Buddhis modern di Indonesia. Selain itu, adanya kerangka konseptual yang dibentuk melalui proses pembelajaran salah satunya adalah dengan pelatihan *pabbaja*. Pelatihan *Pabbaja* dilakukan sebagai penguat untuk membentuk pandangan-pandangan non-sektarian kepada para biksu maupun biksuni (Williams, 2005).



Gambar 1. Pelatihan *Pabbaja* dalam Pembinaan Rohaniwan
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Gambar di atas merupakan sesi materi dalam Pelatihan *Pabbaja* yang disampaikan oleh Biku Dharmavimala. Beliau menyampaikan pembelajaran agama Buddha yang menuntun pada esensi ajaran, bukan pada label ataupun metode. Namun pada aspek utama dimana seorang biksu maupun biksuni belajar ajaran Buddha yang memiliki semangat pembebasan. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Brown (1987); dan Yunia (2022) bahwa ajaran Buddha ajaran universal yang dapat dipraktikkan oleh siapa saja untuk mencapai pembebasan. Oleh Saud (2025) dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menjadikan wawasan *Buddhayana* sebagai pandangan yang relevan pada masa modern saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan rohaniwan tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga penguatan pemahaman filosofis mengenai ajaran Buddha secara non-sektarian.

3. Fungsi Integratif *Buddhayana* Sebagai Pemersatu Keberagaman

Sangha Agung Indonesia terdiri dari rohaniwan dengan latar belakang berasal dari tiga mazhab besar yaitu Theravada, Mahayana, dan Vajrayana (Buaban et al., 2024). Perbedaan metode latihan pengembangan spiritual, struktur ritual, serta bentuk-bentuk budaya berpotensi menimbulkan gesekan internal apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Penelitian ini menemukan bahwa wawasan *Buddhayana* berperan sebagai perekat yang mempersatukan keberagaman tersebut. Hal ini dikatakan oleh biksu Dharmavimala Mahathera salah satu *mahanayaka* Sangha Agung Indonesia sebagai berikut:

Wihara-wihara itu tempat anggota sangha berhimpun, berkumpul dan tinggal, yang seharusnya menerapkan nilai-nilai *Buddhayana*. Praktik *Buddhayana* yang ada di misalnya, kebaktian itu bisa bukan hanya satu tata cara ya, karna umat juga masing-masing ada yang suka salah satu, ada yang bisa ikut semua, jadi dari penerapan di wihara *Buddhayana* itu adalah semangat non-sektarian ya, semangat bersama-sama, kebersamaan, dan semangat persatuan (Wawancara, 16 April 2025).

Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa awal perkembangan Sangha Agung Indonesia sempat ditandai dengan kecenderungan sektarian ketika beberapa anggota belajar di luar negeri tanpa fondasi *Buddhayana* yang kuat. Disampaikan juga oleh Burmansah et al., (2020) seiring penguatan wawasan *Buddhayana* yang dilakukan oleh para guru *Upajaya*, *Acharya* dan juga pimpinan melalui praktik sadarpenuh dan non diskriminasi, perbedaan tersebut dapat dikelola secara konstruktif. Kini perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi solidaritas sangha, tetapi sebagai sumber pembelajaran lintas tradisi. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Amiruddin et al., (2022); Aziz et al., (2010) dengan nilai-nilai luhur bangsa bahwa adanya keberagaman justru menjadi kekuatan dan sebagai wujud toleransi dalam kebinekaan temuan ini menegaskan bahwa *Buddhayana* bukan berfungsi sebagai doktrin, tetapi sebagai pandangan etis yang membantu membentuk moderasi beragama dalam melihat keberagaman. Secara spesifik, juga menumbuhkan persatuan dan kesatuan dalam harmoni internal maupun eksternal di komunitas rohaniwan dan masyarakat (Amiruddin et al., 2022; Busyro, 2019).

4. Penangkal Fanatisme, Diskriminasi dan Miskonsepsi Keagamaan

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa wawasan *Buddhayana* berperan sebagai mekanisme yang mampu mengurangi kecenderungan fanatisme dan diskriminasi dalam kehidupan keagamaan. Rohaniwan yang memahami *Buddhayana* tidak merasa superior terhadap tradisi tertentu, dan tidak mudah menghakimi perbedaan. Anggapan senkritisme atau aliran baru merupakan kekeliruan dalam memahami *Buddhayana*. Hal ini di jelaskan oleh Biku Dharmavimala yang mengatakan bahwa

Buddhayana merupakan pandangan non-sektarian, dimana seorang dapat menentukan metode yang cocok dalam mengembangkan latihan diri. Dalam kelompok pandangan non-sektarian itu masih bisa orang memilih, salah satu mazhab dia mendalami, tapi juga bisa belajar semua. Urusan belajar kan bagus tohh, urusan praktik kan memang pilih salah satu, metode, perpaduan beberapa metode yang memungkinkan (Wawancara, 16 April 2025). Temuan ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan modern, perpecahan dan radikalisme keagamaan (Apriliandra & Krisnani, 2021; Malihah et al., 2025). Dalam praksisnya, *Buddhayana* menjadi kerangka teoretis yang memperkuat moderasi beragama, sehingga rohaniwan mampu menyampaikan Dharma tanpa menciptakan sekat identitas.

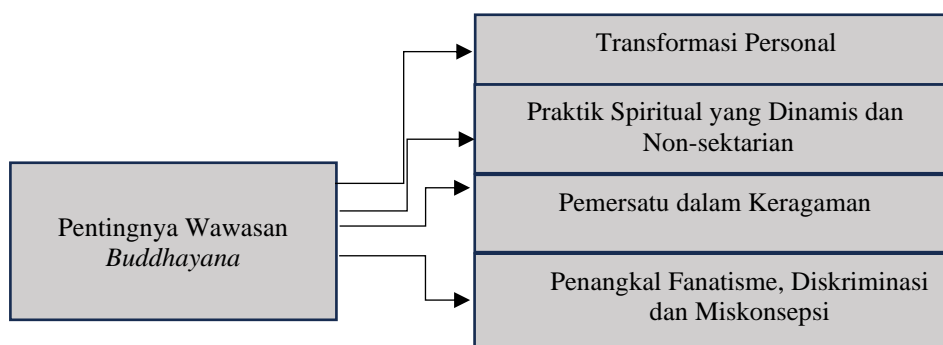
Di tegaskan oleh Baydhowi et al., (2022); Triguna 2019; dan Wardani et al., (2023) bahwa temuan ini merefleksikan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* yang selalu mengedepankan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, wawasan *Buddhayana* membantu memperbaiki stigma dan miskonsepsi di masyarakat. Para rohaniwan memilih pendekatan pedagogis yang menekankan nilai esensial *Dhamma*, bukan label lembaga atau mazhab. Para rohaniwan lebih mengedepankan contoh perilaku, etika komunikasi, dan fleksibilitas sosial untuk menunjukkan *Buddhayana* secara implisit. Strategi ini terbukti efektif dalam meruntuhkan stigma bahwa *Buddhayana* adalah aliran tersendiri atau ajaran baru, dan sebaliknya menegaskan bahwa *Buddhayana* merupakan cara pandang esensial dalam memahami ajaran Buddha secara utuh. Menurut Bksu Nyana Sila Thera selaku *Anu Mahanayaka* Sangha Agung Indonesia yang mengatakan sebagai berikut:

Ini yang membuat satu tantangan saya kira untuk bagaimana kita melakukan pendekatan bukan dari sisi persoalan istilah dulu yang kita gunakan, tapi bagaimana pendekatan membangun kesamaan pandangan dengan mereka. Ketika memiliki sudut pandang yang kemudian membuat mereka lebih terinspirasi dan nyaman komunikasi dengan kita (wawancara, 7 April 2025).

Secara konseptual, wawasan *Buddhayana* dapat dipahami sebagai ekspresi prinsip *Eka Yana* yang menempatkan berbagai mazhab sebagai metode yang berbeda menuju tujuan pembebasan yang sama. Perspektif ini menolak klaim kebenaran tunggal berbasis mazhab dan menegaskan bahwa perbedaan praktik spiritual tidak seharusnya menjadi dasar eksklusif atau pelabelan. Dengan demikian, *Buddhayana* berfungsi sebagai cara pandang yang memungkinkan rohaniwan memahami perbedaan sebagai kekayaan spiritual, bukan ancaman terhadap kemurnian ajaran. Sejumlah kajian menegaskan bahwa pendekatan non-sektarian dalam Buddhisme berkontribusi pada terbentuknya sikap toleran, reflektif, dan adaptif dalam kehidupan keagamaan (Agung & Maulana, 2021; Anandari & Afriyanto, 2022; Asih & Triguna, 2022; Ruswandi et al., 2022; Yuliana, 2025). Lebih lanjut, dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia, wawasan *Buddhayana* memiliki implikasi penting dalam mengatasi stigma dan miskonsepsi yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa para rohaniwan lebih memilih pendekatan pedagogis yang menekankan nilai-nilai esensial Dharma melalui keteladanan perilaku, etika komunikasi, dan fleksibilitas sosial, dibandingkan dengan penegasan label "*Buddhayana*" secara terminologis. Strategi implisit ini terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional dan pemahaman substantif umat, sekaligus meruntuhkan stigma bahwa *Buddhayana* merupakan aliran tersendiri atau ajaran baru. Wawasan *Buddhayana* tidak hanya berfungsi sebagai kerangka internal sangha, tetapi juga sebagai kontribusi nyata ajaran Buddha di Indonesia dalam memperkuat moderasi beragama dan kehidupan sosial yang damai.

Pendekatan berbasis nilai universal seperti welas asih, kebijaksanaan, dan cinta kasih dinilai lebih mampu menjawab tantangan pluralitas dan memperkuat harmoni (Budiyanto & Taridi, 2021; Dar, 2019; Lindsay, 2021). Dalam konteks lintas agama, wawasan *Buddhayana* juga berfungsi sebagai jembatan dialog. Fatihullah (2023) menegaskan kegiatan-kegiatan seperti dialog pemuka agama dan kolaborasi lintas umat memperlihatkan bagaimana rohaniwan *Buddhayana* mampu memainkan peran strategis dalam upaya menjaga keharmonisan sosial. Nilai universal welas asih, kebijaksanaan, dan sikap tidak ekstrem membuat *Buddhayana* mudah diintegrasikan dalam praktik sosial-kultural masyarakat Indonesia yang plural (Bustomi, 2017). Praktik nilai-nilai universal dan toleransi dalam praktik spiritual menjadikan kehidupan penuh dengan keharmonisan (Kariarta, 2025; Yuliana, 2025). Selanjutnya, berdasarkan temuan penelitian, signifikansi wawasan *Buddhayana* dalam praktik spiritual rohaniwan dapat dirumuskan dalam sebuah model konseptual sebagaimana ditunjukkan pada Bagan 1.



Bagan 1. Model Signifikansi Wawasan Buddhayana
Sumber: Penelitian (2025)

Bagan 1 menunjukkan pentingnya wawasan *Buddhayana* membantu rohaniwan memahami hakikat Dharma secara mendalam tanpa mempersempitnya pada budaya, metode, maupun bentuk. Menurut Ronn (2020) hal ini memberikan pandangan dalam mempraktikkan ajaran Buddha untuk lebih dinamis dan kontekstual. Melalui wawasan *Buddhayana* para biksu dan biksuni memandang perbedaan tradisi Theravada, Mahayana, maupun Vajrayana sebagai metode yang beragam menuju pencerahan. Secara filosofis, temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa wawasan *Buddhayana* berperan sebagai pandangan yang memandu rohaniwan dalam memahami esensi Dharma. Wawasan ini tidak hanya menjadi kerangka teoretis, tetapi telah termanifestasi dalam sikap hidup rohaniwan yang lebih terbuka, bijaksana, dan adaptif dalam menjalankan laku spiritual sehari-hari. Pada tataran praktis, wawasan *Buddhayana* menjadi faktor pemersatu dan penjaga harmoni internal di lingkungan Sangha Agung Indonesia. Menurut Kariarta (2025); dan Rademacher (2001) keberagaman latar belakang tradisi dan praktik spiritual yang berpotensi menimbulkan perpecahan justru dikelola menjadi sumber kekuatan dan pembelajaran bersama.

Hal ini diungkapkan juga Dewi et al., (2024) bahwa praktik spiritual yang fleksibel dalam memilih dan menghargai berbagai metode meditasi, ritual keagamaan menjadi nilai yang penting dalam pengembangan toleransi. Selain itu, pendekatan pengajaran dan dialog lintas agama menunjukkan bahwa *Buddhayana* berfungsi sebagai etika organisasi yang hidup, penjagaan nilai-nilai luhur bangsa dan juga kebersamaan dalam perbedaan (Brahmapundit, 2022; Faqih, 2021; Gennerich & Huber, 2021). Lebih jauh, relevansi wawasan *Buddhayana* juga tampak dalam kemampuannya menjawab tantangan kontekstual masyarakat Indonesia yang multikultural dan modern.

Gerakan *Buddhayana*, sebagai wadah yang inklusif dan Pluralistik memungkinkan kosintensis damai dan perkembangan harmonis semua mazhab yang ada di Indonesia yang beradaptasi dengan Budaya lokal (Bustomi, 2025). Rohaniwan yang menghayati nilai-nilai *Buddhayana* cenderung lebih mampu berperan sebagai mediator sosial, pendamai, dan teladan moderasi beragama. Dengan demikian, wawasan *Buddhayana* di Sangha Agung Indonesia tidak hanya memperkuat identitas komunitas sangha, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan rohaniwan kepada umat Buddha multikultural, baik dari segi spiritual maupun sosial.

Wawasan *Buddhayana* tidak hanya penting sebagai kerangka pemahaman teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas baik dalam pembentukan kepribadian rohaniwan, pengembangan praktik spiritual, pemantapan kehidupan sangha, maupun penguatan harmoni sosial. Implikasinya, penguatan wawasan ini dalam pendidikan dan pembinaan rohaniwan menjadi sangat strategis, tidak hanya untuk pengembangan diri rohaniwan, tetapi juga untuk kontribusi yang lebih besar dalam membangun keharmonisan sosial dan spiritual di tingkat masyarakat yang lebih luas.

Dalam perspektif pluralisme agama dan integrasi sosial, *Buddhayana* dapat dipahami sebagai bentuk *inklusivisme* yang reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian moderasi beragama dengan memberikan contoh konkret bagaimana nilai non-sektarian terimplementasi dalam kehidupan sosial rohaniwan. Temuan ini memperluas diskursus mengenai non-sektarian Buddhisme dengan menunjukkan bahwa *Buddhayana* tidak hanya merupakan gerakan historis, tetapi juga model epistemologis yang hidup dalam praktik monastik rohaniwan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa wawasan *Buddhayana* sebagai cara pandang untuk belajar ajaran Buddha secara esensi dan kerangka konseptual-etis yang membimbing praktik spiritual, orientasi organisasi sangha, dan peran sosial rohaniwan. Secara filosofis, wawasan *Buddhayana* menjadi perspektif integral yang mempersatukan keragaman mazhab dalam agama Buddha di bawah prinsip *Eka Yana* (jalan tunggal). Secara spiritual, wawasan ini mendorong praktik yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi bagi individu rohaniwan Buddha. Di tingkat organisasi keagamaan Buddha, wawasan *Buddhayana* berfungsi sebagai pemersatu yang menjaga kesatuan dan arah kolektif komunitas biksu-biksuni. Sementara dalam ranah sosial, nilai inklusivitas, dialog, dan moderasi yang selaras dengan nilai-nilai *Buddhayana* menjadikan rohaniwan sebagai agen harmoni di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan wawasan *Buddhayana* dalam pembinaan rohaniwan guna mendukung praktik keagamaan yang moderat dan non-sektarian. Penelitian ini masih berfokus pada satu konteks sangha, kajian lanjutan yang bersifat komparatif dan reflektif lintas komunitas Buddhis untuk memperkaya pemahaman tentang peran *Buddhayana* dalam perkembangan Buddhisme Indonesia perlu dilakukan.

Daftar Pustaka

- Agung, A., & Maulana, M. A. (2022). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 524-529.
- Amiruddin, M. H., Munawiyah, M., & Zainab, C. (2022). Moderasi Beragama Dan Multikultural Dalam Pandangan Dan Pengajaran Akademisi Di Uin Ar-Raniry Dan Uin Antasari. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 10(1), 1-28.

- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(2), 64-86.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13.
- Asih, S., & Triguna, I. B. G. Y. (2022). Tradisi Mengirim Doa Dalam Bentuk Syoko Studi Deskriptif Pada Masyarakat Buddhis di Kabupaten Wonogiri. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 176-188.
- Aziz, Z., Salleh, A., & Ribu, H. E. (2010). A Study Of National Integration: Impact of Multicultural Values. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(2), 691-700.
- Badri, S. K. Z., & Zulkarnain, N. Z. (2024). Spirituality And Personal Growth Of Muslim Working Women: The Moderating Role Of Family Supportive Supervision. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101201.
- Baydhowi, B., Purwono, U., Siswadi, A. G. P., & Ali, M. M. (2022). Developing National Identity Scale: As Indonesian Case. *The Open Psychology Journal*, 15(1).
- Bien, T. (2010). *The Buddha's Way of Happiness : Healing Sorrow, Transforming Negative Emotion, and Finding Well-Being in the Present Moment*. Canada: New Harbinger Publications.
- Bodhi, B. (2006). *Buddha & Dhammanya*. Jakarta: Dian Dharma.
- Brahmapundit, P. (2022). The Dalai Lama's Reinvention of Buddhism Supporting Religious Pluralism in the Contemporary World. *Journal of International Buddhist Studies*, 9(2).
- Brown, I. (1987). Contemporary Indonesian Buddhism and Monotheism. *Journal of Southeast Asian Studies*, 18(1), 108-117.
- Buaban, J. (2021). Buddhist Perspectives on Pluralism and Public Sphere. *International Review of Humanities Studies*, 6(2).
- Buaban, J., Makin, A., & Sutrisno, E. L. (2024). Theravadization Of Buddhayana Under The Discourse Of Modern Buddhism And Indonesian Politics. *Simulacra*, 7(1), 97-111.
- Budiyanto, B., & Taridi, T. (2021). The Impact Of Pandita Training On The Skill Of Performing Buddhist Rituals. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 1(2), 50-55.
- Burhanudin, D. (2018). Vihara Dhanagun dan Komunikasi Budaya di Kota Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 159-194.
- Burmansah, B., Rugaiyah, R., & Mukhtar, M. (2019). A Case Study Of Mindful Leadership In An Ability To Develop Focus, Clarity, And Creativity Of The Buddhist Higher Education Institute Leader. *International Journal of Higher Education*, 8(6), 57-69.
- Burmansah, B., Rugaiyah, R., Mukhtar, M., Nabilah, S., Ripki, A. J. H., & Fatayan, A. (2020). Mindful Leadership: The Ability Of The Leader To Develop Compassion And Attention Without Judgment - A Case Study Of The Leader Of Buddhist Higher Education Institute. *European: Journal of Educational Research*, 9(1), 51-65.
- Bustomi, Y. I. (2025). Buddhism in Indonesia: A Study of Multiple Revivals. *Journal of Global Buddhism*, 26(1), 59-62.
- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1-12.

- Bustomi, Y. I. (2017). Figures of Buddhist Modernity In Asia. *Journal of Global Buddhism*, 18(1), 40-44.
- Chia, J. M. (2018). Neither Mahāyāna Nor Theravāda: Ashin Jinarakkhita And The Indonesian Buddhayāna Movement. *History of Religions*, 58(1), 24-63.
- Dar, A. M. (2019). Kashmiri Pundits: A Search for Identity or Identity Crisis with Special Reference to “Our Moon Has Blood Clots” by Rahul Pandita and “A Long Dream of Home” by Siddhartha Gigoo. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(2), 269-273.
- Desnitskaya, E. A. (2022). Inclusivism, Perspectivism and Pluralistic Tendencies in The History of Indian Culture. *RUDN Journal of Philosophy*, 26(2), 342-352.
- Dharmawimala, B. (2012). *Buddhayana dan Kontekstualisasi Agama Buddha Di Indonesia*. Jakarta: Keluarga Buddhayana Indonesia.
- Endo, T. (2002). *Buddha In Theravada Buddhism: A Study Of The Concept Of Buddha In The Pali Commentaries*. Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre.
- Faqih, A. (2021). The Role of Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) For Religious Harmony and the Rights of Freedom of Religion or Belief (FORB). *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), 65-82.
- Fatihullah, R. (2023). Pluralisme Agama Sebagai Pencegah Pemikiran Ektrime di Indonesia (Studi Pemikiran Nur Cholish Majid). *Jurnal Tana Mana*, 4(1), 39-44.
- Gennerich, C., & Huber, S. (2021). On the Relationship Of Value Priorities With The Centrality Of Religiosity And A Variety Of Religious Orientations And Emotions. *Religions*, 12(3), 1-16.
- Goonewarene, A. (2010). *Buddhayana Living Buddhism*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Grace, G., Haudi, H., Rudy, R., & Suryanti, S. (2021). Buddhayana Sebagai Wujud Toleransi Dan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(1), 36-46.
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16(1), 9-14.
- Hanipudin, S., Subki, T., & Mulat, T. (2023). Menguatkan Akidah dan Kualitas Hidup Melalui Pembinaan Pemahaman Agama Islam dalam Kegiatan Muharoman di Masjid Al-Hidayah Kujangsari. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 618-622.
- Herwindo, R. P., & Salim, S. (2022). Influence of Mahayana-Vajrayana School on the Sacred Characteristics of Theravada Vihara in Indonesia. *Khazanah Theologia*, 4(1), 19-34.
- Hatmono, P. D. (2019). Analisis Deskriptif Perkembangan Agama Buddha Majelis Buddhayana Di Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 53-68.
- Iryani, E. (2018). Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(2), 389-400.
- Ismoyo, T., Rapiadi, R., & Susanto, S. (2021). Peran Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Terhadap Penanaman Nilai Intersektarian Pada Masyarakat Buddha Di Lampung. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(1), 31-41.
- Kariarta, I. W. (2025). Konstruksi Teologis dalam Sistem Pemujaan Śiwa-Buddha di Pura Dasar Buana Amerta Jati Śiwa Buda Desa Tajun. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 191-207.

- Kimura, B. (2003). Present Situation of Indonesian Buddhism: in Memory of Bhikkhu Ashin Jinarakkhita Mahasthavira. *Nagoya Studies in Indian Culture and Buddhism: Sambhasa*, 23, 53-72.
- Lindsay, R. (2021). Death For A Buddhist Dreamer: Identity And Mortality In Jetsun Drakpa Gyaltzen's Autobiographical Dream Narrative. *Religions*, 12(11), 1-9.
- Mukti, K. W. (2004). *Buddhayana Tinjauan Skolastik*. Jakarta: Penerbit Dian Dharma.
- Malihah, E., Nurbayani, S., Nasih, A. M., Azca, M. N., Dede, M., Widiawaty, M. A., Rizkia, A. A. K. (2025). Women As Social Agents To Prevent Radicalism In Muslim Family. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102119.
- Maháthera, N. (2010). *The Buddha And His Teaching*. Sri Lanka: Buddhist Publication Society.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79-96.
- Piyasilo, V. (2008). *Jalan Tunggal Studi Perbandingan Mengenai Mahayana dan Therawada*. Jakarta: Dian Dharma.
- Rabjam, L. (1996). *The Practice of Dzogchen*. New York: Snow Lion.
- Rademacher, H. (2001). *Topics in Analytic Number Theory*. New York: Taylor & Francis.
- Riaz, A., & Naveed, F. (2025). Religion And Social Cohesion. *Journal of Contemporary Religion and Society*, 42(1).
- Rahula, W. S. (1982). *One Vehicle for Peace. Third International Congress World Buddhist Sangha Council*, V, 41-44. Sri Langka: University of Keleniya.
- Rinpoche, Y. M. (2007). *The Joy Of Living Unlocking the Secret and Science of Happiness*. New York: Harmony Books.
- Ronn, A. K. (2020). The Development and Negotiation of Frames During Non-sectarian Mobilizations in Lebanon. *Review of Faith and International Affairs*, 18(1), 87-96.
- Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Saepurahman, A. (2022). Kajian Riset Pluralisme Dan Multikulturalisme. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 777-787.
- Saud, M., Ibrahim, A., & Ashfaq, A. (2025). Youth Revelation Of Social Media On Multiculturalism And Cultural Integration In Indonesia. *Social Sciences and Humanities Open*, 11, 101626.
- Sayadaw, Y. M. (2003). *Satipatthana Vipassana Insight Through Mindfulness*. Kandy Srilangka: Buddhist Publication Society.
- Setinawati, S., Jeniva, I., Tanyid, M., & Marilyn, M. (2025). The Framework Of Religious Moderation: A Socio-Theological Study On The Role Of Religion And Culture From Indonesia's Perspective. *Social Sciences and Humanities Open*, 11, 101271.
- Sitorus, J., Iqbal, M., & Program, P. (2019). Majelis Buddhayana Indonesia Membangun Binadamai Antar Umat Beragama. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosial Agama*, 2(1), 1-13.
- Sudirman, S., Ramadhita, R., Bachri, S., & Whindari, Y. (2025). The Transformation Of State Islamic Higher Education Institutions Into World-Class University: From Globalisation To Institutional Values. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101705.
- Sukrawati, N. M. (2019). Eksistensi Dan Peranan Pandita Bali Aga Dalam Pendidikan Keagamaan Umat Hindu Di Kota Denpasar. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya*, 10(1), 79-84.

- Suryanadi, J., Gelgel, I. P., & Paramata, W. (2025). A Buddhist Spiritual Leadership In Practice: Insights From The Indonesian Buddhayāna Council In Lampung Province. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 3879-3889.
- Triguna, I. B. G. Y. (2019). Kebhinekaan Bangsa Indonesia: Urgensi Dan Relevansinya Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Dharmasmṛti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 19(2), 46-52.
- Williams, P. (2005). *Buddhism: Critical Concepts In Religious Studies, Tantric Buddhism*. New York: Routledge.
- Wardani, J., Bos, J. J. A., Ramirez-Lovering, D., & Capon, A. G. (2023). Boundaries As Spaces Of Knowledge Integration: Learning From Transdisciplinary Collaboration On Planetary Health In Indonesia. *The Journal of Climate Change and Health*, 11, 100242.
- Wright, R. (2017). *Why Buddhism Is True The Science And philosophy of Meditation And Enlightenment*. London: Simon & Schuster.
- Yuliana, E. D., Desiana, P., Ayu, W., & Pradipta, G. A. (2024). The Symbolic Meaning of the Banyan Plant in Hindu Rituals. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 7(1), 91-96.
- Yuliana, E. D. (2025). Integrating Buddhist Ethics and Social Harmony: A Religious Moderation Framework Inspired By the Noble Eightfold Path. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 3864-3878.
- Yunia, K. (2022). Pengantar Etika Psikologis Buddhisme (Introduction to Buddhist Psychological Ethics). *Humanitas*, 6(1), 1-28.
- Zaluchu, S. E., Widodo, P., & Kriswanto, A. (2025). Conceptual Reconstruction Of Religious Moderation In The Indonesian Context Based On Previous Research: Bibliometric Analysis. *Social Sciences and Humanities Open*, 11.